

**SUPERIORITAS KIAI DALAM MENJAGA KONSISTENSI SPIRITUAL SANTRI
(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan Daleman
Kedungdung Sampang)**

Muqoffi & Siti Farida

IAI Nazhatut Thullab Sampang

Email : muqoffi@gmail.com & faridaisme@gmail.com

Abstrak:

Transmisi ilmu pengetahuan dan konsistensi pengamalan harus berjalan secara sinergi dan beriringan. Karena esensi ilmu bukan hanya rangkaian kata dan deretan cerita. Ilmu adalah apa yang diamalkan dan digunakan. Kiai sebagai pimpinan utama Pondok Pesantren mampu mengintegrasikan konsep tersebut, dimana konsistensi spiritual santri terus dijaga di samping transformasi ilmu diefektifkan. Sebagaimana yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang, superioritas kiai dalam menjaga konsistensi spiritual santri begitu terlihat, baik ketika masa karantina di asrama Pesantren maupun di masa menjadi alumni. Di masa karantina ada 4 cara yang dilakukan kiai, yaitu: 1. Memfungsikan kekuatan otot santri untuk mengerjakan tugas pengabdian, 2. Memaksimalkan kerja otak santri untuk fokus memikirkan materi keilmuan, 3. *Memana'j* fungsi suara santri untuk aktivitas berbasis amaliyah dan ilmiah, 4. Mengatur waktu diam santri menjadi nilai-nilai kebaikan. Di masa menjadi alumni, cara yang diterapkan kiai adalah dengan: 1. Mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial, 2. Melibatkannya sebagai donatur pembangunan gedung sekolah dan masjid 3. Diabdikan sebagai guru, 4. Diabdikan sebagai pengurus, 5. Kontrol secara masif atas segala tindakan dan perbuatannya.

Kata Kunci: Superioritas, Kiai, Konsistensi, Spiritual, Santri

Pendahuluan

Menurut asal-usulnya, dalam bahasa Jawa kata kiai digunakan dalam 3 jenis gelar, diantaranya adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.¹ Sebagai pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren, ia memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual santri. Kecakapan dalam mengambil keputusan sangat menentukan dalam memastikan laju pendidikan dan proses pembelajaran lembaga yang dipimpinnya. Namun di samping itu ada fungsi besar yang sangat urgen dibicarakan dan diperhatikan, yaitu membangun dan mempertahankan budaya spiritual para santri. Hal ini menjadi penting dan tidak boleh diabaikan. Karena pengamalan ilmu adalah tujuan esensial dari proses pembelajaran. Bahkan kualitas mutu pendidikan seseorang akan membawa malapetaka jika tidak disertai dengan amal nyata.

Sayyidina Umar bin al-Khattab Ra. berkata :

¹Muhamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 27.

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ الْمُنَافِقُ الْعَلِيمُ، قِيلَ : وَكَيْفَ يَكُونُ الْمُنَافِقُ
عَلِيمًا؟ قَالَ : عَالِمُ اللِّسَانِ، جَاهِلُ الْقَلْبِ وَالْعَمَلِ

Artinya: Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umat ini adalah orang pintar yang munafik. Para sahabat bertanya: Bagaimana bisa seseorang itu menjadi munafik yang pintar? Sayyidina Umar Ra menjawab: “Yaitu orang yang pandai berbicara tapi hati dan perilakunya bodoh”.²

Dengan demikian, metode, teknik, manajemen dan aktivitas pembelajaran tidak cukup difokuskan pada upaya peningkatan aspek kognitif siswa tapi perlu disinergikan dengan konsistensi di bidang afektif dan psikomotorik siswa yang bermuara pada mutu ibadah dan amal shalih. Kalau diamati secara mendalam, santri adalah peserta didik yang mampu mencapai level tersebut. Aktivitas dan kegiatannya banyak bersentuhan dengan nilai-nilai ibadah. Sejak berada di lingkungan Pondok Pesantren sebagai santri asrama, maupun setelah lulus dan menjadi alumni. Bahkan sampai meninggal dunia. Peran kiai begitu efektif dalam menjaga konsistensi tersebut. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih jauh pola-pola yang diimplementasikan oleh kiai dalam memimpin Pondok Pesantren dan mengkondisikan kegiatan dan aktivitas santri.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka menemukan suatu kebenaran yang hakiki dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sumber data penelitian diperoleh dari para santri dan alumni Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. Melalui pengumpulan data kualitatif berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Memilih Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang sebagai obyek penelitian, karena cirikhas kesantriannya masih melekat.

Pengertian Spiritual

Spiritual itu adalah ibadah, ruh, agama atau dekat dengan Allah Swt.³ Spiritual (ibadah) adalah nama segala sesuatu yang dicintai Allah Swt dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan, baik tindakan batin maupun lahir.⁴ Contoh ibadah adalah puasa, zakat, haji, jujur berkata, melaksanakan amanah, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, memenuhi janji, amar makruf, nahi munkar, jihad melawan orang kafir dan munafik, baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, *ibnu al-sabil* dan kepada binatang, berdoa, dzikir dan membaca al-Qur'an.⁵ Dengan demikian, melakukan segala perintah Allah Swt dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya itu ibadah.

Superioritas Kiai Dalam Menjaga Konsistensi Spiritual Santri

Di Masa karantina

Superioritas kiai dalam menjaga konsistensi spiritual santri di masa karantina di asrama Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

² Muhammad al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1 (Semarang: Karya Thaha Putra, t.t.), hlm. 59.

³ Boni Shallehuddin, *Spiritual Capital Rahasia Sukses Raih Rezeki Berkah Melimpah*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2016), hlm. 69.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa adillatihi*, Juz 7, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984), hlm. 81.

⁵ Ibid., 81-82.

1. Memfungsikan kekuatan otot santri

Kiai memfungsikan kekuatan otot santri untuk ikut bekerja di Pondok Pesantren, seperti pekerjaan yang lazimnya ditekuni ibu-ibu, yaitu memasak, menyapu, mencuci piring, memberi makan bayi putra kiai dan lainnya. Mengerjakan tugas petani, yaitu bercocok tanam, mengeringkan padi dan merawat binatang. Mengerjakan tugas tukang bangunan, seperti mengecet bangunan, memasang bata, mengangkut pasir dan batu, memperbaiki fasilitas bangunan dan lain sebagainya. Berkerja sebagai servis elektronik, seperti memperbaiki listrik dan lampu, menyetel mesin air dan pemancar Radio FM. Di Pondok Pesantren Gedangan, kiai sudah biasa menugaskan para santri untuk melakukan hal di atas. Kata Mansur, “saya tidak hanya sibuk sekolah Ustad, tapi juga banyak memikul mandat untuk bekerja, seperti menyapu dan membeli kebutuhan Pondok Pesantren, khususnya ketika liburan sekolah”.⁶

Superioritas kiai dalam mengkondisikan para santri untuk memfungsikan ototnya sebenarnya merupakan cara taktis untuk menjaga konsistensi santri dalam menanamkan kebaikan dan nilai-nilai spiritual yang manfaatnya kembali kepada santri sendiri. Apalagi nilai kebaikan itu dilakukan kepada kiainya yang notabene orang yang paling berjasa dalam kehidupan mereka. Semakin lama para santri bekerja, maka semakin banyak kebaikan yang diperoleh. Semakin berat yang dilakukan, maka semakin tinggi kualitas spiritualnya.

Dalam *al-Tanwîr* disebutkan:

إِنَّ الْأَجْرَ عَلَى قَدْرِ الْمَشَقَّةِ

Artinya: Sesungguhnya pahala tergantung kadar kesulitannya.⁷

2. Memaksimalkan kerja otak santri

Kiai dengan program-program yang dijalankan di Pondok Pesantren mampu memaksimalkan kerja otak santri menjadi nilai spiritual yang berharga. Di saat otak-otak manusia di luar sana banyak yang tidak difungsikan atau dimanfaatkan tapi pada hal-hal yang tidak berarti, otak-otak santri benar-benar berproses dengan baik.

Di Pondok Pesantren Gedangan, otak para santri digunakan untuk menyelesaikan tugas ilmiah, seperti menghafal kitab-kitab, menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) Matematika, menjawab pertanyaan dinamika hukum dalam forum *bahts al-masail* dan disiplin ilmu lainnya. Kitab-kitab yang dihafal adalah nadzam Alfiyah, nadzam Zubad, Fathu al-Qarib, Riyadh al-Shalihin dan yang lain. Terlebih ketika forum *bahts al-masail*, maka kerja otak betul-betul dimatangkan untuk menelaah setiap isi kitab yang relevan dengan konteks masalah yang dibahas dan mengkaji argumentasi lawan diskusi dengan akurasi data yang benar dan tepat. Kata Nurul Huda, “otak harus betul-betul bermain untuk bisa mencari jawaban yang benar. Kadang ketika istirahat kerja otak masih berjalan untuk memikirkan sebuah dalil”⁸

Dengan demikian, memaksimalkan kerja otak pada hal-hal yang positif menjadi tradisi kuat dan intens di Pondok Pesantren Gedangan. Melebihi lembaga

⁶ Mansur adalah santri Pondok Pesantren Gedangan, *Wawancara langsung*, (23 Maret 2020).

⁷ Al Al-Shan’ani. *al-Tanwîr Syarh al-Jâmi’ al-Shaghîr*, Juz 10, (Riyadh: Maktbah Dar al-Salam, 2011), hlm. 79.

⁸ Nurul Huda adalah santri Pondok Pesantren Gedangan tingkat Aliyah peserta *Bahts al-Masail*, *Wawancara langsung*, (15 Maret 2020).

lain non-Pesantren. Semakin banyak aktivitas berpikir, maka semakin tinggi nilai apiritualnya.

فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya: berpikir satu jam lebih baik dari pada ibadah 60 tahun.⁹

Bahkan aktivitas berpikir merupakan ibadah batin yang paling sempurna, utama, ikhlas, bersih dan paling selamat. Karena dalam aktivitas berpikir, hati bergerak dalam alam yang tidak tampak.¹⁰

3. Memanaj fungsi lisan santri

Superioritas kiai dalam memanaj fungsi lisan santri begitu tampak. Hal itu bisa dilihat dari berbagai macam program yang ditentukannya. Dengan program Diba'iyah para santri bersholaawat bersama kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan program Khataman al-Qur'an, para santri meramaikan masjid dan musholla dengan tilawah al-Qur'an. Minimal *one day one juz*. Dengan program *takrar*, suara santri bergumuruh di setiap ruang dan kelas untuk membaca bersama nadzam kitab dan lagu-lagu ilmiah. Dengan program dzikir, para santri secara khusuk membaca amalan-amalan di masjid. Benar-benar aktivitas yang bernilai ibadah kepada Allah Swt.

Konsistensi spiritual santri dalam aspek ini semakin kuat dengan adanya aturan larangan membawa alat elektronik Handphone (HP). Kesempatan berkomunikasi dengan lawan jenis menjadi tertutup. Membicarakan berita bohong, fitnah dan hoax yang bersumber dari media sosial dapat diminimalisir dengan baik. Tidak ada moment mingguan yang disebut dengan *weekend* yang lazim ditekuni oleh para pelajar non-Pesantren khususnya perkotaan, dimana budaya ini banyak menghadirkan tindakan amoral, seperti menggunjing dan pacaran.

Kata Ka'ab al-Qurdzy:

مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ تَرْكِ الْمَعَاصِي

Artinya: Tidaklah ada ibadah yang lebih dicintai oleh Allah Swt dari pada meninggalkan maksiat.¹¹

4. Mengatur waktu diam santri

Kiai melarang santri keluar dari kompleks Pondok Pesantren. Bagi yang keluar, maka dinyatakan melanggar dan layak mendapat sanksi. Sehingga sekalipun tidak ada kegiatan, para santri tetap diam dan istirahat di area Pondok Pesantren. Ada yang sededar santai menikmati pagi yang indah. Dan ada yang tidur menikmati mimpi indah. Aturan ini memberi nilai spiritual sendiri kepada para santri. Karena selama status pelajar mereka sandang, maka lebel *sabilillah* masih mereka miliki.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, maka dia sedang *sabilillah* sampai dia pulang.¹²

⁹ Al-Munawī. *Faid al-Qadīr Bisyarhi al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz 4 (Bairut: Dār al-Ma'rifah. 1972), hlm. 443

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibnu Hajar al-Haitamī al-Makky. *al-Zawājir An Iqtirāf al-Kabāir*, Juz 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hlm. 22.

¹² Muhammad bin Abdu al-Wahid al-Qadsy, *Fadhail al-A'mal*, (t.t., Muassasah al-Risalah, 1987), hlm. 555.

Superioritas Kiai Dalam Menjaga Konsistensi Spiritual Santri

Di Masa alumni

Superioritas kiai dalam menjaga konsistensi spiritual santri di masa santri menjadi alumni adalah sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan dalam kegiatan

Kiai dengan karismanya mampu menjaga konsistensi spiritual para santri sekalipun sudah menjadi alumni dengan mengikutsertakan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Seperti mengikuti hafalan imtihan akhir tahun dan haul masyarakat. Lebih-lebih acara majelis ta'lim, dzikir dan sholawat atau yang disebut dengan *jam'iyah*, *halaqah*, persatuan alumni atau ikatan alumni. Di Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan, kiai merintis kegiatan khusus alumni dengan nama *Jam'iyah al-Muti'in wa al-Mukhlisin* dan Ikatan Alumni Muda Santri Gedangan (IASG). Dari *Jam'iyah al-Muti'in wa al-Mukhlisin* ini dijalankan program pengajian bulanan di 4 zona, yaitu 1). Zona Madura, 2). Zona Surabaya, 3). Zona Jabodetabek, 4). Zona Saudi Arabiya. Sedangkan dari IASG, lahir kegiatan sosial kemanusiaan dan pendidikan. Kata H. Moh. Hotib, "semua alumni wajib mengikuti kegiatan *Jam'iyah al-Muti'in wa al-Mukhlisin*, baik yang muda maupun yang tua. Dan alhamdulillah banyak alumni yang mengikuti secara istikamah, bahkan semakin lama semakin banyak."¹³

Nilai spiritual kegiatan ini sangat tinggi, lengkap dan sempurna. Niat untuk ikut berpartisipasi adalah pahala. Biaya yang dihabiskan adalah pahala. Keikhlasan untuk meninggalkan kepentingan pribadi adalah pahala. Hanya duduk di acara pengajian adalah pahala. Mengamalkan isi ceramahnya adalah pahala. Membaca dzikir dan sholawat adalah pahala. Ikut membantu pekerjaan acara adalah pahala.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

بَابُ مِنَ الْعِلْمِ تَتَعَلَّمُهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ مِائَةِ رَكْعَةٍ تَطُوعًا

Artinya: Satu masalah ilmu yang kamu kaji, lebih dicintai dari 100 rakaat shalat sunnah.¹⁴

Program ini sekaligus menjadi reunian alumni yang mengandung nilai spiritual yang luar biasa. Temu kangen yang melahirkan aktivitas salaman, silaturahmi, saling menasihati, mengaji, berdzikir dan berdoa bersama. Bahkan kegiatan bershodaqah kepada para kiai dan guru serta amal jariyah untuk pembangunan. Selain itu, ceramah agama yang disampaikan dapat memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas kehidupan para alumni. Gemerlap dunia yang menyebabkan lupa diri dan lupa tuhan, dapat tercerahkan. Kesibukan pribadi yang bernuansa duniawi dapat diminimalisir. Bahkan doa yang dipanjatkan secara bersama dengan jumlah jamaah yang begitu banyak dapat menjadi batu loncatan dalam memecahkan segala problematika hidup alumni.

Keistikamahan alumni untuk hadir ke acara majelis ta'lim ini merupakan sesuatu yang realistis. Karena acara yang diadakan untuk para alumni memberi rasa tanggungjawab untuk menjaga dan mengefektifkannya, sehingga merasa bersalah

¹³ H. Moh. Hotib, ketua *Jam'iyah al-Muti'in wa al-Mukhlisin* zona Madura, Wawancara langsung (02 Mei 2020).

¹⁴ Nabil bin Hasyim al-Ghamary, *Fathu al-Mannan Syarh Musnad al-Jami'*, (Makkah: al-Maktabah al-Makkiah, 1999), hlm. 411.

ketika tidak menghadirinya. Apalagi acara dimonitor langsung oleh para kiainya sendiri yang datang suka rela untuk membimbing dan mendampingi para alumni.

Partisipasi alumni juga terjadi dalam kegiatan lain. Seperti membantu pekerjaan bangunan masjid dan madrasah, menjadi petugas penarik dana bangunan, menjadi petugas konsumsi acara, membantu tugas perlengkapan dan yang lain.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ أَعَانَ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: Orang yang membantu kebaikan mendapat pahala sama dengan yang melakukan kebaikan.¹⁵

Lebih dahsyat lagi, di alam kubur para santri akan mendapat kiriman pahala dari kontribusi yang bersifat tetap dan kekal.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

سَبْعَ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ، وَهُوَ فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بَيْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَالدَّاءَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Artinya: 7 perbuatan yang pahalanya tetap mengalir sampai mati dan berada di alam kuburnya, yaitu 1. Orang yang mengajar ilmu, 2. Orang yang mengalirkan kali, 3. Orang yang menggali sumur, 4. Orang yang menanam kurma, 5. Orang yang membangun masjid, 6. Orang yang mewariskan al-Qur'an, 7. Orang yang punya anak dan membacakan istighfar setelah meninggal.¹⁶

2. Melibatkan sebagai donatur

Kiai selalu melibatkan santri yang sudah berstatus alumni untuk menjadi donatur. Seperti sumbangan pembangunan masjid, madrasah, asrama, biaya imtihan, maulid Nabi Muhammad Saw dan yang lain. Tidak hanya sekali tapi berkali-kali sesuai dengan defisit dana Pondok Pesantren. Apalagi alumni yang kaya merasa harus mendonasikan hartanya dengan jumlah yang lebih besar.

Superioritas kiai untuk membuka hati para alumni menjadi donatur tidak banyak dilakukan oleh pimpinan yang lain di satuan pendidikan, sehingga tradisi sumbangan merupakan cirikhas santri yang tidak banyak membudaya di kalangan pelajar lainnya. Seperti pelajar di sekolah negeri dan perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri, dimana alokasi dananya banyak bersumber dari sekolah dan pemerintah, bukan dari swadaya alumni dan pelajar. Di Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan, alumni sudah biasa diminta dengan ikhlas menjadi donatur pembangunan masjid dan gedung sekolah dengan jumlah nominal 500.000-5.000.000 sesuai dengan tingkat ekonomi alumni. Bahkan bagi yang kaya raya bisa melebihi jumlah itu. Kata Bpk. H. Ridho', "saya diminta nyumbang oleh kiai untuk pembangunan masjid Raudlatul Jannah Pondok Pesantren Gedangan sebesar 5.000.000 dan sudah memberikannya."¹⁷

Budaya ini memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Pahala yang didapat santri tidak hanya ketika memberikan sumbangan tapi terus berjalan selama

¹⁵ Abdu al-Rahman al-Suyuthi, *al-Arba'unan Haditsan*, (Jeddah: Dar al-Manarah, 1997), hlm. 65.

¹⁶ Asy'ats al-Sajastani al-Hanbali, *Kitab al-Mashaif*, (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2002), hlm. 664.

¹⁷ Bpk. H. Ridho' adalah alumni Pondok Pesantren Gedangan yang cukup sukses dalam bisnisnya, *Wawancara langsung*, (28 Februari 2020).

bangunan hasil sumbangan itu digunakan. Bahkan sampai meninggal dunia. Apalagi dari setiap nilai rupiah yang didonasikan berlipat ganda sampai jumlah yang begitu besar.

Allah Swt berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir ada seratus biji (QS. Al-Baqarah: 261).

Fakta yang mengagumkan adalah santri sosok pelajar yang lebih dominan menginfakkan hartanya kepada kiai dan gurunya. Seperti salam tempel ketika bertemu dan bertamu. Hal ini masih mentradisi di kalangan santri. Bahkan karena kuatnya tradisi, menyebabkan santri merasa bersalah dan merasa malu kalau tidak mampu menyisihkan uangnya untuk kiai ketika bertemu dan bertamu. Khususnya bagi mereka yang lama tidak bertemu. Bahkan untuk memberikan zakat pun, alumni dari kalangan santri merasa kurang puas kalau bukan ke gurunya. Kata

Kalau ditelaah lebih dalam, program penarikan dana kepada para alumni merupakan cara yang terorganisir dan sistematis agar mereka senantiasa menyisihkan hartanya untuk shadaqah dan amal jariyah. Alumni yang sejatinya memiliki jiwa kikir, tidak mudah memberi dan selalu merasa kurang, dikelola secara halus agar berubah menjadi dermawan kelas tinggi. Sehingga dari harta yang dimiliki para alumni terus mampu meningkatkan kualitas pahalanya. Baik mereka yang tingkat ekonomi rendah, menengah apalagi yang berada di tataran kelas atas.

3. Diabdikan sebagai guru

Kiai selalu berharap para santi untuk mengabdikan sebagai guru. Harapan ini banyak menjadi kenyataan. Karena kedekatan emosional kiai dan para santri serta karisma yang dimiliki menjadikan santri terpanggil untuk mewujudkan harapan itu. Setelah tamat dari pendidikan Pondok Pesantren, para santri memilih bertahan di Pondok untuk membaktikan diri sebagai guru atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi kemudian kembali ke barisan perjuangan sebagai guru. Baik di sekolah formal maupun non-formal. Seperti dalam kegiatan kursus, kajian al-Qur'an dan kitab. Sehingga tidak semua pendidik di Pondok Pesantren harus dihonor dan dibayar sebagaimana yang lazim di lembaga non-pesantren. Hebatnya, pengabdian ini banyak dilakukan dalam waktu yang panjang dan ditempatkan di lembaga pendidikan yang minus bahkan tidak punya pengajar agama Islam yang handal, sehingga posisinya sebagai guru tugas mempunyai beban yang berat dan full time, dari pagi, siang sampai malam. Itu semua dilakukan dengan gratis, sehingga banyak dari orang tua guru tugas yang harus menanggung biaya kebutuhan mereka. Di sinilah nilai spiritual begitu tampak. Karena bukan hanya peran guru yang memberi pengaruh signifikan tapi pengorbanan orang tua, keikhlasan dan kebesaran hatinya juga mempunyai nilai spiritual yang sangat tinggi. Di saat banyak orang tua menfungsikan anak-anaknya untuk bekerja dan mendapatkan uang, mereka lebih memilih mengeluarkan uang untuk anak-anaknya.

Di Pondok Pesantren Gedangan lebih dari 15 alumni yang mengabdikan diri sebagai guru dan tenaga kependidikan. Seperti Ust, Daud, S.Sos,I, Ust. Ach. Siri,

M.Pd, Ust. Habibi, S.Hi, Ust. Hoiruddin, Ust. Helmi, S.Pd.I, Ust. Hasani, dan lain sebagainya. Kata Ust. Habibi, “saya di sini mengabdikan untuk memenuhi permintaan kiai. Ada banyak pekerjaan yang saya tinggal di luar dan banyak rencana bisnis yang harus saya gagalkan.”¹⁸

Dengan demikian, banyak masa muda lulusan Pesantren dihabiskan untuk *jihād fi sabilillah* di Pesantren. Hari-hari tenang menunggu momen pernikahan digunakan dengan baik dan bernilai spiritual tinggi. Begitu juga mereka yang berkeluarga memilih aktivitas mengajar sebagai ustadz/ustadzah dengan manajemen waktu yang profesional. Pada gilirannya, terciptalah komunitas berkopyah, berkerudung dan bersarung di kalangan alumni dengan *life style* yang berkiblat terhadap tatanan agama Islam. Status ustadz/ustadzah juga memberi beban moral untuk melangkah lebih antisipatif dan agamais di tengah-tengah masyarakat.

Secara khusus dapat dipaparkan bahwa aktivitas mengajar memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi, bahkan Allah Swt, penduduk langit dan bumi sekaligus semut-semut bersholawat kepada mereka yang mendedikasikan waktunya untuk mengajar.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt, malaikat, penduduk langit dan bumi bahkan semut di lubangnya sampai ikanpun memanjatkan sholawat atas orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia.¹⁹

Bahkan sampai di alam barzah, pahalanya tetap mereka terima hingga akhir zaman. Dari setiap siswa yang mengamalkan ilmunya, mereka mendapat bagian pahala yang sempurna. Terlebih mereka memiliki karya tulis yang mengandung nilai keilmuan yang bermanfaat.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
(كَتْعَلِيمٍ وَتَصْنِيفٍ)، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara. Yaitu *shodaqah jariyah*, ilmu manfaat seperti mengajar dan mengarang, anak saleh yang mendo'akannya.²⁰

4. Diabdikan sebagai pengurus

Kiai dengan kepemimpinannya mampu membuka kesadaran para alumni untuk menjadi pengurus. Keterlibatan mereka sebagai pengurus dalam kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren sangat intens. Seperti pengurus majelis ta'lim, sholawat dan dzikir, panitia penggalan dana, koordinator haul masyayikh, pembina kursus dan yang lain.

Tamat belajar mereka bukan dimaknai tamat segala-galanya. Tapi menjadi langkah awal dalam melakukan komunikasi dan kontribusi penting untuk Pesantren.

¹⁸ Ust. Habibi, S.Hi adalah alumni Pondok Pesantren Gedangan yang sampai sekarang aktif sebagai guru, Wawancara langsung, (25 Maret 2020).

¹⁹ Umar Sulaiman al-Asqar, *al-Aqidah fi Dhau' I al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hlm. 54.

²⁰ Al-Munawī, *Faid al-Qadīr Bisyarhi al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz 2 (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1972), hlm. 438.

Tidak seperti pelajar lain yang kadang momentum perpisahan wisuda menjadi perpisahan nyata selama-lamanya.

Ditilik dari aspek spiritualnya, aktivitas ini memiliki nilai tinggi. Tidak hanya sebatas aktualisasi alumni dalam membuktikan loyalitas kepada Pesantren, tapi lebih dari itu merupakan bentuk ta'dzim dan hormat kepada para kiai dan guru. Serta mengandung nilai ibadah yang begitu tinggi. Karena pengurus adalah element penentu terlaksananya acara. Inisiasi untuk mengadakan acara tidak akan terwujud nyata tanpa dijembatani oleh pengurus.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى (أَيَّ إِلَى مَا يُهْتَدَى بِهِ مِنَ الْعَمَلِ الصَّالِحِ) كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ
مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يُنْقِصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Artinya: barang siapa yang mengajak melakukan amal saleh, dia mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya, tidak berkurang sedikitpun.²¹

Bahkan bagi pengurus yang berhasil merintis suatu program akan mendapatkan pahala selama program itu berjalan secara efektif.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ
أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Artinya: barangsiapa yang mencontohkan suatu sunnah (perbuatan) yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala sekaligus pahala orang lain yang mengamalkannya sampai hari kiamat.²²

5. Kontrol secara masif

Kontrol dari para masyayikh Pesantren terus dilakukan secara masif agar tindakan para alumni tetap berada dalam jalur yang benar dan tepat. Mereka yang diketahui menyimpang dan melanggar dari tatanan agama Islam segera dilakukan pendekatan secara persuasif. Ada beberapa langkah taktis yang dilakukan para kiai dalam membina para alumni. Diantaranya melakukan pemanggilan agar menghadap kiai, berkomunikasi via telepon, mendelegasikan wakil agar menyampaikan nasihat kiai dan ditemui secara langsung. Khususnya para alumni yang domisilinya dekat dengan rumah kiai.

Tidak jarang seorang kiai memediasi pertengkaran yang terjadi di kalangan alumni. Menjadi penengah atas terjadinya prahara rumah tangga mereka. Serta menjadi pengadil atas dinamika hidup yang dialaminya. Sehingga dampak negatif dari problematika alumni bisa diminimalisir bahkan dihilangkan secara total. Bahkan banyak dari alumni yang takut melakukan penyimpangan apapun hanya karena khawatir diketahui oleh kiainya. Sebuah nilai spiritual yang sangat tinggi.

Banyak juga yang datang ke kiainya untuk meminta arahan tentang apa yang sudah atau akan dilakukan. Baik menyangkut persoalan pribadi, sosial, politik dan yang lainnya. Bahkan tidak berani memulai aktivitas vital sebelum ada restu dan rekomendasi dari kiai. Hal ini menjadi pedoman kuat bagi alumni tulen, karena selain keabsahan jawaban dari kiai lebih diyakini, keberkahannya juga lebih dijamin.

²¹ Abdu al-Rauf Al-Munawi. *al-Taisîr bi-Syarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 2, hlm. 416.

²² Muhammad bin Abdu al-Hadi, *Hâsyiah al-Sanadi Alâ Sunan Ibni Mâjah*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 91.

Fatwa dan titah kiai untuk para alumni juga menjadi kontrol yang baik terhadap apa yang sedang atau yang akan dilakukan. Dengan fatwa, mereka yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti. Mereka yang belum menemukan arah pasti menjadi tercerahkan. Mereka yang salah sikap akan kembali ke jalan yang benar. Karena bagi alumni sejati, fatwa dan titah kiainya merupakan kebenaran yang bersifat absolut dan mutlak. Hal itu dilatari beberapa kekuatan. Diantaranya adalah mereka sadar bahwa kualitas ibadah yang dimiliki kiainya mampu membuahkan pola pikir yang lebih diridhai Allah Swt dari pada hasil ijtihad pribadi yang muncul dari jiwa-jiwa yang kotor dan lemah dalam menjaga kedekatan diri kepada Allah Swt. Mereka mengerti bahwa kematangan intelektual kiainya merupakan pondasi kuat yang dapat memancarkan cahaya fatwa yang gemilang dari pada temuan pribadi yang serba kekurangan. Mereka tahu diri bahwa pro-aktif kiainya dalam kegiatan keagamaan dan kenegaraan mampu mengembangkan dan memantapkan pengalaman dan pemahamannya dari pada pribadi alumni yang banyak menfokuskan waktu dengan bekerja dan menata karir.

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual alumni terus dijaga dan diawasi oleh para kiainya, sejak berada di kompleks Pesantren sampai mereka pulang dan berada di tempat masing-masing. Bahkan sampai mereka mati.

Beberapa sampel ini cukup memberi gambaran bahwa menjadi santri sangatlah beruntung. Karena Pondok Pesantren tidak hanya menjadi wadah pengembangan ilmu tapi sekaligus sebagai kontrol spiritual sejak hidup sampai mati. Sehingga pencapaian tertinggi sebagai pribadi yang taat beribadah kepada Allah Swt lebih mudah tercipta. Mereka yang memang gemar beribadah akan terus aktif memanfaatkan waktunya untuk menghamba kepada-Nya melalui kegiatan dan aktivitas Pesantren. Sedangkan mereka yang berjiwa pemalas dan acuh tak acuh akan tercerahkan untuk memulai dan menjalaninya. Sehingga pada gilirannya, para alumni sama-sama terpacu untuk mengikuti semua kegiatan yang orientasi esensialnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapat ridha dan rahmat-Nya.

Penutup

Kiai adalah pimpinan utama Pondok Pesantren yang mampu menjaga konsistensi spiritual para santri, sejak di masa karantina, menjadi alumni bahkan meninggal dunia. Ada beberapa cara yang diimplementasikan oleh kiai untuk mencapai itu, yaitu: 1. Memfungsikan kekuatan otot santri untuk ikut bekerja di Pondok Pesantren, 2. Memaksimalkan kerja otak santri dengan diberi tugas berpikir dan menganalisa ilmu pengetahuan, 3. *Memanej* fungsi suara santri dengan mengarahkan pada aktivitas yang bernilai, 4. Mengatur waktu diam santri dengan tetap berada di asrama santri dalam lingkungan religius.

Ketika menjadi santri menjadi alumni, kiai tetap eksis menjaga konsistensi spiritualnya, yaitu dengan: 1. Mengikutsertakan dalam kegiatan, 2. Melibatkan sebagai donatur, 3. Diabdikan sebagai guru, 4. Diabdikan sebagai pengurus, 5. Kontrol secara masif

Daftar Pustaka

- Abdu al-Hadi, Muhammad bin. *Hâsyiah al-Sanadi Alâ Sunan Ibni Mâjah*, Juz 1. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Asqar, Umar Sulaiman. *al-Aqidah fi Dhau'I al-Kitab wa al-Sunnah*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983.
- Al-Ghazaly, Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1. Semarang: Karya Thaha Putra, t.t.
- Al-Munawi, Abdu al-Rauf. *al-Taisîr bi-Syarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 2.
- Al-Munawî. *Faid al-Qadîr Bisyarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 2. Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Qadisy, Muhammad bin Abdu al-Wahid. *Fadhail al-A'mal*. t.t.. Muassasah al-Risalah. 1987.
- Al-Sajastani al-Hanbali, Asy'ats. *Kitab al-Mashaif*. Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2002.
- Al-Shan'ani. *al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 10. Riyadh: Maktbah Dar al-Salam, 2011.
- Al-Suyuthi, abdu al-Rahman. *al-Arba'unan Haditsan*. Jeddah: Dar al-Manarah, 1997.
- al-Zuhailî, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islâmî wa adillatihi*, Juz 7. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984.
- Ibnu Hajar al-Haitamî al-Makky. *al-Zawâjir An Iqtirâf al-Kabâir*, Juz 1. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Nabil bin Hasyim al-Ghamary. *Fathu al-Mannan Syarh Musnad al-Jami'*. Makkah: al-Maktbah al-Makkiah, 1999.
- Qomar, Muhamil. *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Shallehuddin, Boni. *Spiritual Capital Rahasia Sukses Raih Rezeki Berkah Melimpah*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2016.